

**ANALISIS PENERAPAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA  
PEMBANGUNAN RUMAH SUSUN PONDOK PESANTREN PROVINSI  
JAWA TENGAH**

<sup>1)</sup>Reiza Orsila Bramistra, <sup>2)</sup>Taufik Dwi Laksono, <sup>3)</sup>Albani Musyafa'

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam  
Indonesia

<sup>1)</sup>20914020@students.uui.ac.id, <sup>2)</sup>taufikdwilaksono@yahoo.com, <sup>3)</sup>albani.musyafa@uui.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Riwayat Artikel :</b> Diterima : 2 September 2024 Disetujui : 18 September 2024	<p>Pembangunan infrastruktur di Indonesia, termasuk proyek Rumah Susun Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Tengah, mengalami peningkatan signifikan dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan terkait penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), masih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan K3 dan kepatuhan terhadap penggunaan APD di proyek konstruksi tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan grounded theory, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pekerja, kontraktor, dan konsultan pengawas, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan K3 belum optimal, dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD yang rendah disebabkan oleh kurangnya disiplin, minimnya sosialisasi, dan pengawasan yang tidak memadai. Banyak pekerja merasa tidak nyaman menggunakan APD dan sering kali mengabaikannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu ada peningkatan dalam pelatihan K3, penegakan disiplin, serta penyediaan APD yang memadai. Rekomendasi termasuk memperkuat kampanye keselamatan, meningkatkan kualitas APD, dan membangun budaya keselamatan yang lebih baik di proyek konstruksi.</p>
<b>Kata Kunci :</b> K3, Penerapan, APD, Konstruksi	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Article History :</b> Received : Sept 2, 2024 Accepted : Sept 18, 2024	<p><i>Infrastructure development in Indonesia, including the construction of dormitory buildings for Islamic boarding schools in Central Java Province, has significantly increased in efforts to accelerate economic growth and improve community welfare. However, challenges related to the implementation of Occupational Health and Safety (OHS), particularly concerning the use of Personal Protective Equipment (PPE), remain high. This study aims to analyze the application of OHS and compliance with PPE usage in the construction project. Employing a qualitative method with phenomenological and grounded theory approaches, data were collected through direct observation, in-depth interviews with workers, contractors, and supervisory consultants, as well as visual documentation. The findings reveal that OHS implementation is suboptimal, with low compliance rates in PPE usage due to inadequate discipline, limited socialization, and insufficient supervision. Many workers find PPE uncomfortable and often neglect its use. The study</i></p>
<b>Keywords:</b> OHS, Implementation, PPE, Construction	

---

*concludes that improvements are needed in OHS training, enforcement of discipline, and provision of adequate PPE. Recommendations include strengthening safety campaigns, enhancing the quality of PPE, and fostering a stronger safety culture within construction projects.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan upaya pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah pembangunan rumah susun bagi pondok pesantren di Provinsi Jawa Tengah, yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas hunian yang layak dan mendukung proses pendidikan keagamaan. Namun, di balik gencarnya pembangunan ini, terdapat tantangan serius terkait penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh para pekerja konstruksi.

Sektor konstruksi dikenal sebagai salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Kompleksitas pekerjaan, lingkungan kerja yang dinamis, serta tekanan terhadap penyelesaian proyek dalam waktu yang terbatas seringkali menjadi faktor pemicu terjadinya kecelakaan kerja. Data dari Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan peningkatan signifikan kasus kecelakaan kerja dari tahun ke tahun, yang tidak hanya mengakibatkan kerugian material tetapi juga korban jiwa dan penurunan produktivitas kerja.

Regulasi mengenai penerapan K3 dan penggunaan APD sebenarnya telah diatur secara jelas dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia, seperti dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Peraturan-peraturan tersebut mewajibkan pengusaha untuk menyediakan APD secara gratis dan mengharuskan pekerja untuk mematuhi penggunaannya selama bekerja. Namun, implementasi dari regulasi ini di lapangan seringkali masih jauh dari optimal (Saraswati dkk, 2020).

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor konstruksi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD masih rendah di Indonesia, terutama dalam sektor konstruksi. Studi Mopio dkk (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi masih enggan menggunakan APD karena berbagai alasan, seperti kurangnya pengetahuan, minimnya pengawasan, serta anggapan bahwa APD mengganggu kenyamanan dan produktivitas kerja.

Berbagai penelitian mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di sektor konstruksi menunjukkan pentingnya sejumlah faktor dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pekerja. Rahmawati dkk (2022) menemukan bahwa usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sementara pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Putty (2022) juga menyoroti pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD di PT Waskita Beton Precast Bekasi, di mana pekerja yang memiliki pengetahuan baik lebih cenderung patuh.

Penelitian Saraswati (2021) di proyek MTH 27 Office Suite Jakarta menunjukkan hubungan antara perilaku keselamatan, pengetahuan, dan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Selain itu, Mafra dkk (2021) meneliti pekerja konstruksi dan menemukan bahwa meskipun rata-rata kepatuhan dalam penggunaan APD mencapai 82,92%, beberapa pekerja masih tidak patuh dengan alasan seperti merasa APD mengganggu atau tidak nyaman. Qauliyah (2021) menegaskan bahwa pelatihan dan pengawasan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan, sementara variabel umur, pendidikan, dan masa kerja tidak signifikan.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hakim dkk (2020) dan Ariska (2019), menekankan pentingnya pengetahuan dan

pengawasan dalam menjaga kepatuhan penggunaan APD, yang terbukti dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja. Prabawati (2018) menemukan bahwa meskipun tingkat kepatuhan pekerja dalam proyek Light Rail Transit Jakarta cukup tinggi, perusahaan disarankan untuk terus mengevaluasi dan meningkatkan pengawasan untuk menjaga budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Secara keseluruhan, faktor-faktor seperti pengetahuan, pelatihan, pengawasan, dan perilaku keselamatan terbukti berperan besar dalam kepatuhan penggunaan APD.

Dalam upaya untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor konstruksi, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi yang menjadi landasan hukum penerapan K3, termasuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Dasar hukum yang mendukung penerapan K3 mencakup Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang menekankan pentingnya penyediaan lingkungan kerja yang aman serta kewajiban pengusaha dalam melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Selain itu, Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) juga mengatur kewajiban pengusaha untuk menerapkan sistem manajemen K3 yang terstruktur (Yuliana, 2021).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan untuk menjamin keselamatan pekerja melalui pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Konsep K3 meliputi berbagai tindakan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial pekerja. Penerapan K3 yang efektif memerlukan penilaian risiko di tempat kerja dan penerapan langkah-langkah pencegahan yang sesuai, seperti penggunaan APD. Penggunaan APD menjadi bagian penting dalam K3 karena dirancang untuk melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja, meskipun tidak sepenuhnya dapat menghilangkan risiko kecelakaan kerja.

Penerapan penggunaan APD di lapangan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kepatuhan pekerja dan pengawasan yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis penerapan penggunaan APD dalam pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Tengah, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja terhadap aturan K3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan penerapan K3 dan mengurangi angka kecelakaan kerja pada proyek-proyek konstruksi di masa mendatang (Rethyna, 2018).

Pada proyek Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah Tahun Anggaran 2022, penyedia jasa konstruksi pada proyek ini masih menghadapi kesulitan dalam memastikan ketersediaan dan penggunaan APD yang sesuai oleh para pekerja di lapangan. Banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti tidak menggunakan helm pengaman, alas kaki khusus, maupun perlengkapan pelindung lainnya saat bekerja. Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang tidak tertata dengan baik turut menambah risiko terjadinya kecelakaan kerja. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya K3, kurangnya pelatihan, serta absennya prosedur seperti *safety induction* dan penerapan sanksi menjadi faktor-faktor yang memperparah situasi ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada proyek konstruksi gedung bertingkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana prosedur dan standar K3 diterapkan di lapangan, terutama terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh pekerja. Dengan menganalisis penerapan K3 secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan K3, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pekerja terhadap aturan keselamatan. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penerapan K3 di proyek konstruksi gedung bertingkat, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan produktivitas di masa mendatang.

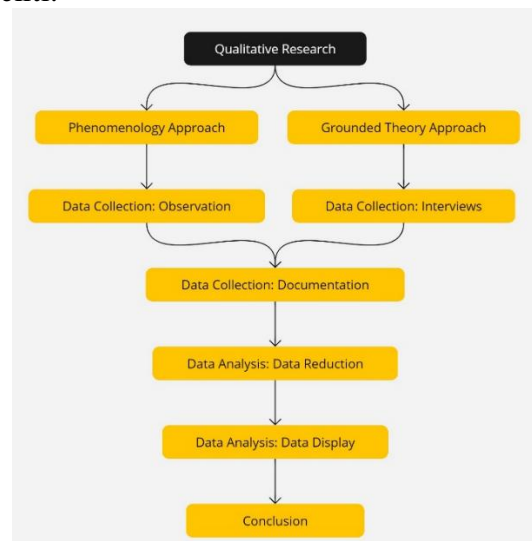
## 2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan grounded theory. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di proyek pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Tengah. Peneliti fokus pada pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan partisipan yang terlibat dalam proyek konstruksi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan detail, serta mengembangkan teori-teori yang relevan berdasarkan temuan empiris.

Populasi penelitian ini mencakup semua pekerja konstruksi, kontraktor, dan konsultan pengawas yang terlibat dalam proyek pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren di lima lokasi di Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Kota Semarang, Kabupaten Blora, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Pemalang. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel dipilih secara purposif, yang berarti partisipan dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansi mereka dengan tujuan penelitian. Peneliti akan memilih pekerja yang terlibat langsung dalam kegiatan konstruksi, serta pihak-pihak yang bertanggung jawab atas penerapan K3 dan pengawasan penggunaan APD di proyek tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati praktik penerapan K3 dan penggunaan APD oleh pekerja konstruksi. Wawancara dilakukan dengan pekerja, kontraktor, dan konsultan pengawas untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman mereka mengenai K3, kepatuhan terhadap penggunaan APD, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan kebijakan tersebut. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan literatur terkait dan pengalaman lapangan peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan kamera smartphone untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat sementara; kesimpulan akan terus diperbarui sesuai dengan data yang terkumpul. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai penerapan K3 dan kepatuhan penggunaan APD di proyek konstruksi yang diteliti.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Tahapan Penerapan K3 Konstruksi

Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam proyek konstruksi Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia, yang sebagian besar terjadi di sektor konstruksi. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan beberapa responden kunci, termasuk Team Leader Manajemen Konstruksi (Sentot Suyoto, S.T., M.T.), Staff Manajemen

Konstruksi (Ari Yudha, S.T., M.T.), dan para pekerja konstruksi di proyek tersebut.

Hasil wawancara dengan Team Leader Manajemen Konstruksi menunjukkan bahwa penerapan K3 di lapangan belum optimal. Beberapa faktor yang disebutkan termasuk kurangnya disiplin mandor dalam menyampaikan pentingnya penggunaan APD, tidak adanya APD yang disediakan oleh kontraktor, serta tidak adanya tenaga ahli K3 yang seharusnya ada sesuai kontrak. Selain itu, Toolbox Meeting (TBM) sebelum bekerja juga tidak dilaksanakan, yang berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.

Responden kedua, Staff Manajemen Konstruksi, menambahkan bahwa penerapan K3 di lapangan sangat minim, dengan alasan pekerja merasa gerah saat menggunakan APD. Minimnya sosialisasi K3 oleh tim K3 kontraktor, seperti tidak adanya safety morning atau toolbox meeting, turut memperburuk situasi. Akibatnya, banyak pekerja yang mengabaikan keselamatan kerja meskipun sudah sering ditegur oleh tim pengawas.

Wawancara dengan para pekerja konstruksi mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman menggunakan APD karena merasa panas dan terbatas dalam bergerak. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran dan kepatuhan pekerja dalam menerapkan K3, yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam manajemen K3 di proyek tersebut.

### 3.2 Tahapan K3 Konstruksi yang Belum diterapkan

Proyek konstruksi gedung bertingkat, seperti pada Paket Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah II TA 2022, menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Meskipun K3 merupakan aspek vital untuk menjamin keselamatan pekerja dan keberlangsungan proyek, beberapa tahapan K3 belum diterapkan secara optimal.

**Penilaian Risiko (Risk Assessment)** belum dilakukan secara komprehensif. Proyek ini sering kali mengabaikan penilaian risiko awal yang penting untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan menentukan langkah mitigasi. Tanpa penilaian risiko yang mendalam, proyek ini

rentan terhadap kecelakaan kerja, keterlambatan, dan peningkatan biaya.

**Pelatihan K3** untuk pekerja dan manajer proyek juga sangat minim. Hanya sebagian kecil pekerja yang telah mengikuti pelatihan K3, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas dengan aman. Minimnya pelatihan ini meningkatkan risiko kecelakaan dan insiden berbahaya di lokasi konstruksi.

**Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)** masih rendah, dengan banyak pekerja tidak menggunakan APD seperti helm, sarung tangan, dan sepatu safety. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan ketersediaan APD yang memadai, yang mengakibatkan meningkatnya risiko kecelakaan dan cedera di tempat kerja.

**Pengawasan K3** juga kurang efektif, dengan hanya satu pengawas K3 yang melakukan inspeksi secara sporadis. Ketidakhadiran pengawas K3 di lokasi proyek menyebabkan banyak potensi bahaya tidak teridentifikasi dan tidak segera ditangani.

**Pengelolaan Bahan Berbahaya** juga belum optimal, dengan bahan kimia dan material mudah terbakar tidak dikelola dengan baik. Kurangnya penyimpanan khusus dan pelabelan yang tepat meningkatkan risiko kecelakaan seperti kebakaran atau paparan zat beracun.

Tabel 1. Rangkuman Permasalahan dan Dampak Tahapan K3 yang Belum Diterapkan

Aspek K3	Keterangan	Permasalahan	Dampak
<b>Penilaian Risiko (Risk Assessment)</b>	Penilaian risiko awal yang komprehensif untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan langkah mitigasi.	Penilaian risiko sering kali diabaikan, sehingga tidak ada dokumentasi yang up-to-date.	Risiko kecelakaan kerja, keterlambatan proyek, dan peningkatan biaya.
<b>Pelatihan K3</b>	Pelatihan keselamatan yang memadai bagi pekerja dan manajer proyek.	Hanya sebagian kecil pekerja yang telah mengikuti pelatihan K3.	Rendahnya pengetahuan dan keterampilan pekerja, meningkatkan risiko kecelakaan dan insiden berbahaya.
<b>Penggunaan Alat Pelindung</b>	Penggunaan APD seperti helm, sarung	Banyak pekerja tidak menggunakan	Meningkatkan risiko kecelakaan

Aspek K3	Keterangan	Permasalahan	Dampak
Diri (APD)	tangan, dan sepatu safety oleh pekerja.	n APD karena kurangnya pengawasan dan ketersediaan APD yang memadai.	dan cedera di tempat kerja.
Pengawasan K3	Pengawasan yang konsisten terhadap penerapan K3 di lokasi proyek.	Hanya ada satu pengawas K3 dengan inspeksi yang dilakukan secara sporadis.	Potensi bahaya tidak teridentifikasi dan tidak ditangani segera, meningkatkan risiko kecelakaan.
Pengelolaan Bahan Berbahaya	Sistem pengelolaan yang jelas untuk bahan berbahaya seperti bahan kimia dan material mudah terbakar.	Tidak ada penyimpanan khusus dan pelabelan yang memadai untuk bahan berbahaya.	Risiko kecelakaan seperti kebakaran, ledakan, atau paparan zat beracun.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan K3, khususnya dalam penggunaan APD, belum optimal pada proyek pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menekankan perlunya peningkatan dalam berbagai aspek K3 untuk menjamin keselamatan dan kelancaran proyek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan grounded theory untuk mengeksplorasi penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada proyek pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren di Provinsi Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pekerja, kontraktor, dan konsultan pengawas, serta dokumentasi visual. Wawancara bertujuan untuk memahami pandangan responden mengenai penerapan K3 dan kepatuhan terhadap penggunaan APD, sementara observasi mengamati praktik yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara regulasi K3 yang telah diatur dalam undang-undang dengan implementasinya di lapangan. Rendahnya

disiplin, kurangnya sosialisasi, dan minimnya pengawasan berkontribusi terhadap tidak optimalnya penerapan K3. Kesadaran pekerja terhadap pentingnya penggunaan APD juga rendah, sering kali diabaikan karena alasan kenyamanan atau kesalahpahaman tentang risiko yang ada.

Penemuan ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap K3 di sektor konstruksi di Indonesia masih rendah. Faktor-faktor seperti pengetahuan yang kurang, pengawasan yang tidak memadai, dan pelatihan yang terbatas menjadi penyebab utama rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi teori perilaku keselamatan dengan pendekatan manajemen risiko yang lebih holistik, serta perlunya modifikasi dalam teori manajemen K3 yang mencakup pendidikan, pelatihan intensif, dan sosialisasi berkelanjutan. Kesimpulan ini menegaskan bahwa efektivitas penerapan K3 bergantung pada sinergi antara regulasi, edukasi, dan pengawasan yang konsisten.

### 3.3 Pembahasan

Dalam penelitian "Analisis Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah," hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara praktik di lapangan dan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang berlaku. Beberapa aspek K3 yang dinilai, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), pengawasan, dan pelatihan K3, menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar yang diharapkan. Kesadaran pekerja terhadap pentingnya K3 masih rendah, yang terlihat dari penggunaan APD yang tidak konsisten dan kurangnya pelatihan yang relevan.

Analisis ini juga mengungkapkan bahwa kurangnya penegakan disiplin dan tekanan produksi yang tinggi menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya kepatuhan terhadap K3. Tanpa sanksi yang tegas dan penghargaan yang memadai, pekerja sering kali tidak termotivasi untuk mematuhi prosedur keselamatan, sementara tekanan untuk memenuhi target produksi seringkali mengorbankan aspek keselamatan. Selain itu,

kurangnya sumber daya, seperti ketersediaan APD yang sesuai dan pengawasan yang memadai, semakin memperburuk penerapan K3 di proyek konstruksi ini.

Rekomendasi yang diajukan meliputi peningkatan pelatihan K3 yang lebih komprehensif, penegakan disiplin yang lebih ketat, penyediaan sumber daya yang memadai, serta peningkatan komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pelaporan bahaya dan sistem pemantauan real-time juga disarankan untuk meningkatkan efektivitas program K3. Upaya-upaya ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan yang ada dan meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Tingkat penerapan K3 pada proyek konstruksi gedung bertingkat pada Paket Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah II TA 2022 bertingkat masih rendah dikarenakan beberapa faktor, seperti ketersediaan APD yang kurang memadai, lemahnya pengawasan dan penegakan aturan, serta belum tertanamnya budaya keselamatan yang kuat. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan K3, perlu dilakukan upaya-upaya seperti penguatan kampanye keselamatan, peningkatan kualitas APD, serta pembinaan budaya keselamatan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat bagi seluruh pekerja.

### **4.2. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat beberapa pengembangan yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya mencakup: pertama, melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan dalam penggunaan APD, yang dapat dimulai dengan studi kasus mendalam terhadap insiden kecelakaan kerja untuk menganalisis akar penyebabnya secara detail. Kedua, mengevaluasi efektivitas program keselamatan dengan mengukur secara objektif efektivitas

pelatihan keselamatan dan kampanye promosi APD menggunakan indikator kinerja kunci (KPI) yang relevan. Ketiga, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keselamatan kerja dengan mengembangkan aplikasi mobile yang memudahkan akses informasi keselamatan dan pelaporan pelanggaran, serta menggunakan sensor untuk memantau penggunaan APD dan kondisi lingkungan kerja secara real-time. Saran-saran ini relevan dengan penelitian berjudul "Analisis Penerapan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pembangunan Rumah Susun Pondok Pesantren Provinsi Jawa Tengah".

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ariska, M. (2022). Hubungan Antara Pengawasan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Proyek Lrt 2 Cawang Tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Binawan).
- Hakim, A. R., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 446-452.
- Mafra, R., Riduan, R., & Zulfikri, Z. (2021). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Peserta Pelatihan Keterampilan Tukang dan Pekerja Konstruksi. *Arsir*, 5(1), 48-63.
- Mopio, I., Ardian, O. H., & Sari, S. N. (2023). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Mall Pelayanan Publik (MPP) Dengan Target Zero Accident. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 4(1), 203-214.
- Prabawati, Z. (2018). Analisa Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Light Rail Transit Jakarta (LRTJ) PT. X (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Putty, P. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Di Pt. Waskita Beton Precast Bekasi Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- Qauliyah, L. P. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kepatuhan

- Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Proyek X Bsd Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).
- Rethyna, M. (2018). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehata Kerja (K3) pada Bangunan Gedung Bertingkat. *IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 20-24.
- Rahmawati, E., Romdhona, N., Andriyani, A., & Fauziah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Di PT. Abadi Prima Intikarya Proyek The Canary Apartment Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 75-88.
- Saraswati, B. (2022). Hubungan Antara Perilaku Keselamatan, Pengetahuan Dan Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Persada Gedung Di Proyek MTH 27 Office Suite Jakarta Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju).
- Saraswati, Y., Ridwan, A., & Iwan Candra, A. (2020). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pembangunan Gedung Kuliah Bersama Kampus C Unair Surabaya. *J. Manaj. Teknol. Tek. Sipil*, 3(2), 247-260.
- Yuliana, I. (2021). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi. *Bearing: Jurnal Penelitian dan Kajian Teknik Sipil*, 7(1), 16-19.